

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN IPA KELAS I SD**

Khotimah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
khotimah.e2009@gmail.com

Ulhaq Zuhdi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Abstrak: Berdasarkan observasi peneliti di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya tempat peneliti mengajar, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode atau model pembelajaran lama. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Guru juga hanya terpaku pada buku paket. Hal ini membuat pembelajaran menjadi membosankan dan menimbulkan rasa malas pada siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada nilai prestasi belajar siswa. Keadaan semacam ini juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada apa yang sedang dipelajari. Siswa hanya akan paham selama materi itu disampaikan. Namun sesudahnya siswa akan lupa begitu saja karena konsep yang tertanam dalam pikiran siswa kurang begitu kuat. Hal ini mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Dari sinilah perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari menjadi lebih bermakna dan tidak mudah hilang meski waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,1% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 76,25% dan pada siklus II aktivitas siswa mencapai 86,36%. Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Kata kunci: *model, contextual, teaching and learning*

Abstract: *Based on the observation in SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya, the place where the observer teaches, in learning process the teachers still use the old teaching process. The speech method is used in which the students is just listening to the explanation. The teacher only use one book as a source learning process. This method are boring and makes students lazy which influences the score of students' achievement. This situation also influences the students' understanding to what is being learned. Students will only understand in the class and forget it after class dismissed. The consequence is the low of students' outcome under the standard score (KKM). So that it needs the change of learning process in which students feel what they are learning are important and hard to forget it even the process has passed. This research is the follow-class research as much as two cycles which each cycle consists of planning, implementation and observation, and reflection. The data taken of this study uses observation and test technique. The result of this research shows that teachers' activities on cycle I 77,1% and it increases on cycle II 87,5%. Students' learning process also increase. On cycle I students' activities reach 76,25% and on cycle II it becomes 86,36%. While the students' learning outcome on cycle I 72,5% and on cycle II it increases to 87,5%. The conclusion taken from this research is the implementation of contextual teaching and learning model can increase the first grade students' outcome in science subject of environment theme n SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.*

Key words: *model, contextual, teaching and teaching*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Dalam konteks ini guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan, baik dalam perilaku maupun dalam bahasa. Maka dari itu guru perlu merancang sebuah metode atau model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Siswa pada kelas I, II dan III pada umumnya berada pada rentangan usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), Sehingga pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, oleh karena itu pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong sehingga akan berkembang secara optimal. Melalui pengalaman langsung yang dialaminya diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu antara taraf berfikir anak dengan kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya tempat peneliti mengajar, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode atau model pembelajaran lama. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Guru juga hanya terpaku pada buku paket. Hal ini membuat pembelajaran menjadi

membosankan dan menimbulkan rasa malas pada siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada nilai prestasi belajar siswa. Keadaan semacam ini juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada apa yang sedang dipelajari. Siswa hanya akan paham selama materi itu disampaikan. Namun sesudahnya siswa akan lupa begitu saja karena konsep yang tertanam dalam pikiran siswa kurang begitu kuat. Hal ini mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Dari sinilah perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari menjadi lebih bermakna dan tidak mudah hilang meski waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat.

Untuk mengatasi masalah tersebut khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penulis dalam penelitian ini mengangkat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I yang dipadukan dengan pembelajaran tematik. Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard dalam Julianto dkk, 2011: 75). Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dengan apa yang sedang dipelajari, memperkuat daya ingat siswa pada apa yang dipelajari dan membantu siswa dalam memahami apa yang sedang dipelajari.

Elaine B. Johnson (2010: 14) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran CTL karena selama ini model pembelajaran CTL belum pernah diterapkan di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya sehingga peneliti tergerak untuk menerapkannya dengan harapan dapat memberikan salah satu alternatif upaya peningkatan hasil belajar tematik yang selama ini dikeluhkan terutama yang berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran tematik di kelas I. Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Tema Lingkungan Di Kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya “.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya? (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya? (3) Bagaimana hasil belajar siswa kelas I dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. (3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas I dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini dapat tercipta jika para guru menguasai beberapa model pembelajaran baik secara teoretis maupun dari segi praktis.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau

bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Trianto, 1997: 7) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (dalam Trianto, 1992: 4) bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Trianto (2007: 2) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik

Menurut Khabibah (dalam Trianto, 2010: 76) bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011: 133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para

guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dari definisi model pembelajaran yang sudah di kemukakan dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide.

Menurut Trianto (2010:75) sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran dan diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, dalam Julianto dkk, 2011: 75).

Sementara itu, Elaine B. Johnson (2010: 67) mendefinisikan CTL sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dengan demikian melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sebuah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik). Akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan

situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Adapun teori yang melandasi model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) antara lain (a) Kontuktivisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based constructivism*). Baik instruksi langsung maupun kegiatan konstruktivis dapat sesuai dan efektif di dalam pencapaian tujuan belajar siswa. (b) Pembelajaran berbasis usaha / teori pertumbuhan kecerdasan (*Effort-based / incremental theory of intelligence*). Peningkatan usaha seseorang untuk menghasilkan peningkatan kemampuan. Teori berlawanan dengan gagasan bahwa kecerdasan seseorang tidak dapat berubah. (c) Sosialisasi (*socialization*). Anak-anak mempelajari standar, nilai-nilai dan pengetahuan kemasyarakatan dengan mengajukan pertanyaan dan menerima tantangan untuk menemukan solusi yang tidak segera terlihat. Belajar adalah suatu proses sosial, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pembelajaran. (d) Pembelajaran situasi (*situated learning*). Pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam konteks sosial. (e) Pembelajaran distribusi (*distributed learning*). Pengetahuan mungkin dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain, dan berbagai benda bukan semata-mata sebagai suatu kekayaan individual.

Komponen pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) meliputi (a) *Constructivism* (Konstruktivisme). *Constructivism* (Konstruktivisme) merupakan landasan berpikir dalam CTL yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (b) *Inquiry* (Menemukan). *Inquiry* (Menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh siswa diharapkan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Siklus inkuiri meliputi: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. (c) *Questioning* (Bertanya). *Questioning* (Bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yakni menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum

diketuainya. (d) *Learning community* (Masyarakat Belajar). Konsep *Learning community* (Masyarakat Belajar) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas, luar kelas, juga orang-orang yang di jalan-jalan, semua adalah masyarakat belajar. (e) *Modelling* (Pemodelan). Maksud dari *Modelling* (Pemodelan) adalah dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Dalam CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (f) *Reflection* (Refleksi). *Reflection* (Refleksi) merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. (g) *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya). *Assesment* merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang terkumpul harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Sintaks *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa.
Tahap 2 Mengembangkan sifat ingin tahu	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian/topik yang disajikan.
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar pengalaman dan berbagi ide.
Tahap 4 Menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja, dan belajar.
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan penindak lanjutkan kegiatan pembelajaran.
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Rusman (2011: 199) mengemukakan keunggulan pembelajaran CTL, sebagai berikut (a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang baru dimilikinya. (b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan. (c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. (d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. (e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. (f) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. (g) Melakukan penelian secara objektif, yaitu penilaian kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran dengan menggunakan CTL juga memiliki kelemahan antara lain, bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang (a) Konsep pembelajaran dengan menggunakan CTL itu sendiri, dimana guru harus menyiapkan pembelajaran sesuai dengan sintaks-sintaks CTL. (b) Pontensi individual siswa dikelas, dimana guru harus bisa menciptakan masyarakat belajar di dalam menerapkan model pembelajaran CTL (c) Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dimana guru harus lebih menampilkan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL. (d) Sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam hal membuat media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran.

Sedangkan bagi siswa diperlukan kemampuan tentang inisiatif dan kreatifitas dalam belajar, memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan semua kegiatan belajar baik di kelas, prasarana sekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami, diperoleh akan menunjukkan kemampuannya dalam menguasai pengetahuan. Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional

karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 33).

Jadi, hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman dari proses belajar siswa atau dengan kata lain hasil belajar dapat dinyatakan sebagai hasil yang dicapai terhadap penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Sudjana (2005: 39), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor antara lain: faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik dan psikis.

Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu: lingkungan. Artinya ada faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pembelajaran.

Menurut Caroll (dalam Sudjana 2005: 40), menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi lima faktor antara lain bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pembelajaran dan kemampuan individu.

Pembelajaran tematik menurut Joni, T. R (dalam Trianto, 2007: 6) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/pristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hadisubroto (dalam Trianto, 2007: 6), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Depdikbud (dalam Julianto, 2010: 10) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai

berikut (a) Holistik. Pada pembelajaran terpadu seorang siswa mendapatkan materi pelajaran secara menyeluruh tanpa dipisah-pisah/sepotong-potong, sehingga siswa dapat mengkaitkan dengan mata pelajaran yang lain. (b) Bermakna. Pembelajaran terpadu harus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada siswa. Dalam hal ini, siswa dapat mengkaitkan mata pelajaran dengan kejadian/fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa. (c) Otentik. Pemberian contoh atau motivasi siswa pada kegiatan awal pembelajaran maupun contoh penerapan dalam pembelajaran terpadu haruslah otentik/nyata, sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam memahami contoh tersebut karena contoh yang diberikan terlalu abstrak bagi siswa. (d) Aktif. Pembelajaran terpadu menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena pembelajaran terpadu mengkaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dan berhubungan dengan apa yang siswa kenal.

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan. Menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2007: 12), pembelajaran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut: pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik, kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak, keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik. Keterampilan sosial ini antara lain adalah: kerja sama, komunikasi dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah serta metode alamiah sehingga dapat disajikan secara langsung dan akan menghasilkan suatu data deskriptif yaitu berupa kata-kata penulis maupun lisan. Hal ini dapat diukur dengan angka meskipun hanya dengan cara dikualifikasikan yang sederhana dalam bentuk persentase.

Sedangkan rancangan yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan (Ekawarna, 2010: 4).

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. Siswa kelas I

berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan sedangkan guru kelas I hanya 1 orang. Peneliti memilih kelas I karena penguasaan materi IPA dan Bahasa Indonesia dalam tema lingkungan masih kurang. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai materi tersebut dengan baik agar hasil belajarnya meningkat atau memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran yang konvensional.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Selain itu pemilihan sekolah ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006: 93), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: 1) *Planning*-Perencanaan; 2) *Acting & Observing*-Perlakuan & Pengamatan; 3) *Reflecting*-Refleksi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa data hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan data kuantitatif yaitu berupa data hasil kerja siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam tema lingkungan.

Data ini diambil dan diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan. Aktivitas guru dan siswa diambil dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data untuk mengetahui kenaikan prestasi siswa diperoleh dari tes. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan. Data berupa hasil tes, nilai LKS dan evaluasi

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus yang dilalui dalam PTK. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan tes.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi diskusi dan tes prestasi hasil belajar dengan menggunakan soal-soal yang diberikan guru pada akhir siklus pembelajaran dan LKS pada saat proses pembelajaran berlangsung

Sesuai dengan metode penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Pada teknik analisis ini adalah mengolah skor menjadi nilai. Adapun cara untuk menentukan nilai tersebut adalah sebagai berikut:

pengamatan siswa dan guru menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Sudjana, 2010: 131)

(2) Penilaian tes hasil belajar, digunakan rumus persentase (%) yakni menghitung jumlah frekuensi yang tuntas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung disesuaikan dengan jumlah seluruh siswa dikalikan dengan 100%

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan belajar klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

Arikunto (dalam Dara, 2009: 30)

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai hasil yang baik dan mengalami peningkatan baik dari hasil belajar maupun aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Siswa dikatakan tuntas apabila telah memenuhi nilai minimum 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru kelas dan peneliti. Sedangkan pembelajaran dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal, apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 70.

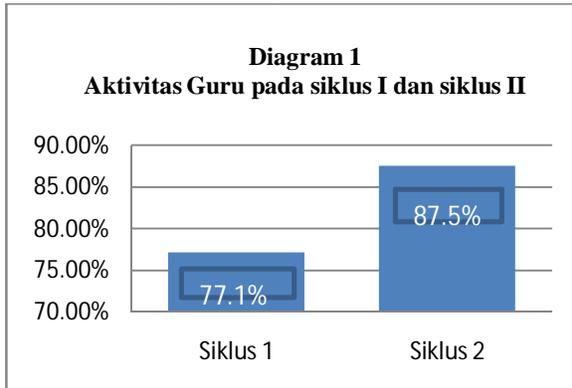
Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian siswa dan guru dalam pembelajaran tematik tema lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Aktivitas siswa secara klasikal telah tuntas belajar jika nilai siswa minimal mencapai 70 dengan tingkat keberhasilan mencapai 80%. (2) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan sampai dengan 80%. (3) Hasil belajar siswa secara klasikal telah tuntas jika nilai siswa minimal mencapai 70 dengan tingkat keberhasilan mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan rekapitulasi dan analisis terhadap hasil observasi dari kedua pengamat baik siklus I maupun siklus II, hasilnya menunjukkan bahwa dari

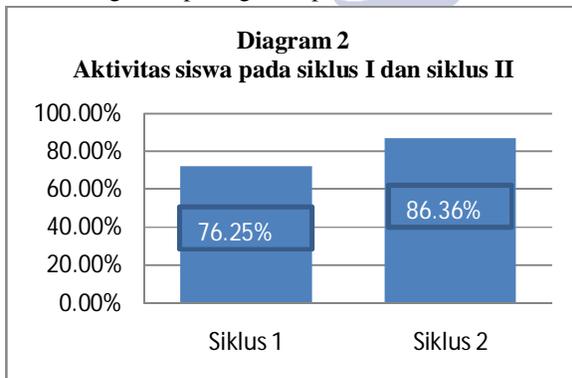
siklus satu ke siklus berikutnya terdapat peningkatan persentase dan skor capaian kegiatan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus di sajikan pada diagram sebagai berikut :



Berdasarkan diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran CTL pada siklus I memperoleh persentase sebesar 77,1%. Hal ini berarti aktifitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan , yaitu 80%. Setelah ada perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 87,5% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Dengan demikian, aktivitas guru telah mencapai persentase yang di tetapkan pada indikator keberhasilan.

Peneliti juga melakukan kegiatan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam dua siklus mengalami peningkatan pada siklus II.

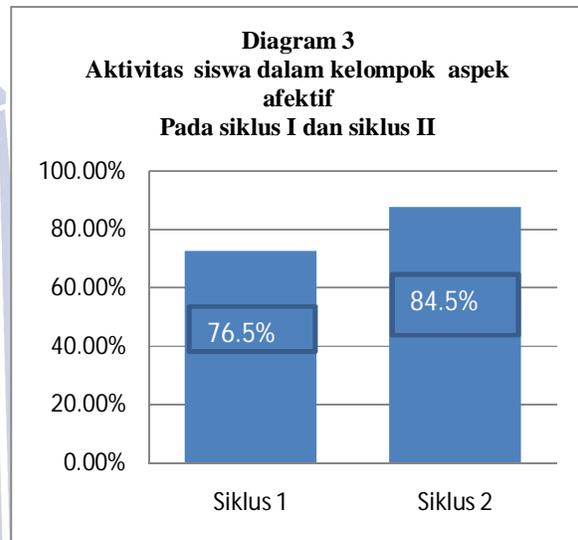


Berdasarkan diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik dengan penerapan model pembelajaran CTL pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,25%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang di tetapkan pada indikator keberhasilan , yaitu 80%. Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I

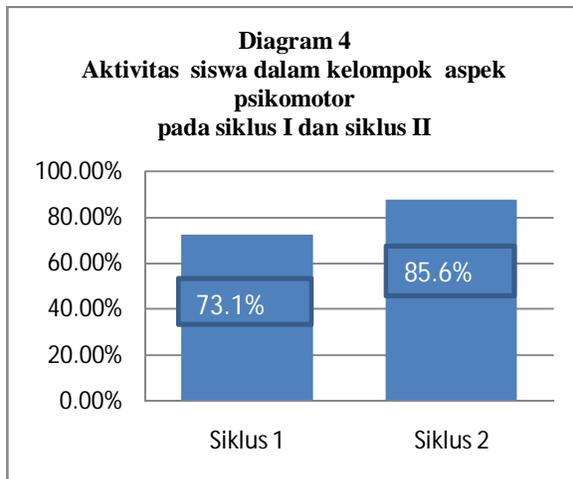
diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa menjadi 86,36% . Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang di tetapkan pada indikator keberhasilan

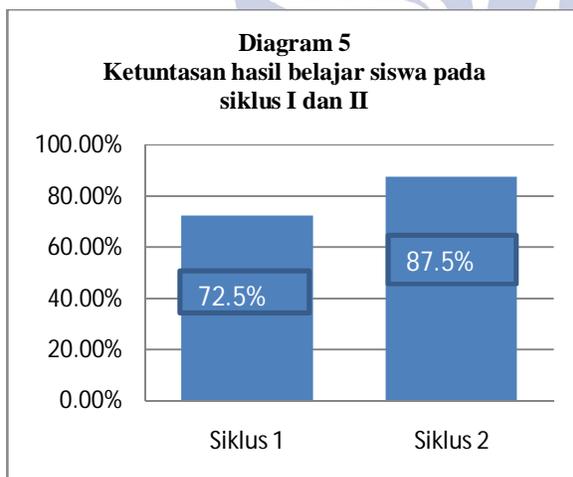
Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.



Berdasarkan diagram 3 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek afektif di siklus I memperoleh persentase sebesar 76,5%, berarti belum mencapai persentase yang di tetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Ketika belajar kelompok, hanya beberapa siswa saja yang aktif mengerjakan sedangkan yang lain berbicara dengan teman lainnya dan tidak segera menyelesaikan tugas. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok sehingga siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aspek afektif siswa pada siklus II yaitu sebesar 84,5%. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek afektif telah mencapai keberhasilan.



Berdasarkan diagram 4 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek psikomotor di siklus I memperoleh persentase sebesar 73,1%, hasil ini berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklusII, hasil belajar siswa pada aspek psikomotor meningkat menjadi 85,6% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek psikomotor telah mencapai keberhasilan.



Berdasarkan diagram 5 terlihat bahwa hasil belajar siswa di siklus I memperoleh persentase sebesar 72,5%, ini berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Upaya perbaikan pembelajaran pada siklusII membawa peningkatan hasil belajar siswa menjadi 87,5%. Dengan demikian, hasil belajar siswa telah mencapai keberhasilan.

Secara keseluruhan, dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran CTL menunjukkan adanya peningkatan kualitas pada setiap siklusnya. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan hasil

belajar klasikal, serta perkembangan hasil belajar siswa pada aspek efektif dan psikomotor mengalami peningkatan sehingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas I.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mengalami peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76% menjadi 90% pada siklus II. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 14%. keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 89% dan pada siklus II mencapai 100%. Sedangkan untuk aktivitas yang terlaksana selama proses pembelajaran siklus I mencapai 79 dan meningkat menjadi 93 pada siklus II. Dari hasil siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 14. menerapkan model pembelajaran Langsung mengalami peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76% menjadi 90% pada siklus II. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 14%.

Kendala – kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan pelaksanaan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis surat resmi yaitu, pada siklus I kekurangan yang ditemukan adalah (1) pada siklus I pertemuan I, terdapat kegiatan yang telah direncanakan tetapi tidak terlaksana yaitu kegiatan *ice breaking* dan presentasi LKS mengidentifikasi bagian – bagian surat resmi. Agar hal itu tak terulang lagi, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan *reward* bagi siswa yang mau membacakan hasil kerjanya di depan kelas; (2) sebelum memulai pelajaran, beberapa siswa masih sibuk bermain dan tidak mau duduk di tempatnya. Seharusnya guru memanfaatkan *ice breaking* untuk mengalihkan perhatian mereka yang tengah bermain untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) penjelasan guru pada kegiatan memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan menulis surat resmi kurang mendalam. Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah peneliti selaku guru harus lebih jelas dalam memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan surat resmi; (4) persentase ketidaktuntasan standar yang sangat besar mengharuskan peneliti untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Ketika dilakukan perbaikan pada siklus II kendala yang

dihadapi adalah faktor dari luar yang menimbulkan kegaduhan sehingga mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan bahwa pihak sekolah dapat menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu penerapan model pembelajaran sebaiknya dipilih dan yang paling tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

_____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.

Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Julianto. 2010. *Kajian Teori dan Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran di Kelas*. Surabaya: Unesa University Press.

Julianto dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

_____. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryanti dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.